MEMBANGUN KARAKTER UNTUK MENGATASI KENAKALAN REMAJA MELALUI PENDIDIKAN DENGAN PENDEKATAN TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER

Tahrizi Fathul Aliim¹ Rudi Saprudin Darwis²

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjajaran

E-mail: tahrizi19001@mail.unpad.ac.id¹ rudi.darwis@unpad.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai proses penerapan implementasi pendidikan karakter di lingkungan dengan fokus pada dampaknya terhadap kenakalan remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan yang dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut terkait topik ini. Pertama, ditemukan bahwa kenakalan remaja dapat disebabkan oleh lingkungan tempat remaja tersebut tumbuh. Faktor-faktor dalam lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat memengaruhi perilaku remaja. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter di lingkungan menjadi krusial untuk membentuk nilai-nilai positif dan moral yang dapat menanggulangi kenakalan remaja. Kedua, teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner memberikan gambaran yang komprehensif terhadap seluruh sistem dan interaksi yang ada dalam kehidupan remaja. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami konteks ekologis remaja dalam merancang program pendidikan karakter yang efektif. Pendekatan ini memungkinkan penerapan pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lingkungan tempat remaja berada. Ketiga, temuan utama penelitian ini adalah bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan dalam sistem-sistem ekologi perkembangan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek kehidupan remaja, diharapkan dapat meningkatkan kualitas moral dan perilaku mereka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar pemikiran bagi pengembangan strategi dan program pendidikan karakter yang lebih efektif dalam mengatasi masalah kenakalan remaja.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner, Moral dan Perilaku, Kenakalan Remaja.

ABSTRACT

This research aims to delve deeper into the process of implementing character education in the environment with a focus on its impact on adolescent delinquency. The method used in this study is a literature review with a descriptive qualitative approach. The findings of the research reveal several insights that can contribute to a better understanding of this topic. First, it is found that adolescent delinquency can be caused by the environment in which adolescents grow. Factors in the environment such as family, school, and society can influence adolescent behavior. Therefore, the implementation of character education in the environment is crucial in shaping positive values and morals that can address adolescent delinquency. Second, Bronfenbrenner's ecological development theory provides a comprehensive overview of the entire system and interactions in the lives of adolescents. This research highlights the importance of understanding the ecological context of adolescents in designing effective character education programs. This approach allows the implementation of character education that aligns with the needs and characteristics of the adolescent's environment. Third, the main finding of this research is that character education can be applied in developmental ecological systems, such as family, school, and society. By incorporating character values into every aspect of adolescent life, it is expected to enhance their moral quality and behavior. Thus, this research provides a conceptual basis for the development of more effective strategies and character education programs in addressing adolescent delinquency issues.

Keywords: Character Education, Bronfenbrenner's Ecological Development Theory, Moral Quality and Behavior, Adolescent Delinquency.

PENDAHULUAN

Di era revolusi 4.0 ini yang semakin maju, terdapat beberapa fenomena terkait remaja yang sering kita saksikan lewat suguhan berita di Televisi atau di Media

sosial. Dewasa sekarang Tindakan abnormal dan menyimpang di dominasi oleh remaja yang marak menimbulkan penyalahgunaan hukum dan di cap kriminalitas seperti mencuri, pesta seks,

bullying, kasus porno dan kasus kejahatan di media sosial (*Cyber Crime*) (Mujahidah, 2015.)

Remaja merupakan sebuah fase dimana seseorang beranjak dari masa kanak-kanak menuju masa pra dewasa yang ditandai dengan berbagai permasalahan yang muncul, salah satunya adalah pubertas dan perilaku egosentrisme akibat fase pencarian jati diri (Sumara et al., 2017).

Remaja sekarang semakin diserbu dengan tantangan zaman serta problematik kehidupan diantaranya seperti perubahan lingkungan, perubahan sosial, perkembangan teknologi dan informasi dan dari sekian banyak tuntutan yang ada, remaja dipaksa untuk beradaptasi agar dapat menyesuaikan diri (Kussepti & Ediyono, 2023).

Kenakalan remaja merupakan perilaku yang tidak dapat dielak, kenakalan remaja marak terjadi, namun penyebab dan sumber kenakalan remaja ini tak jarang berasal dari lingkungan sekitar, remaja menyerap informasi saat ia masih kanak-kanak dan hal ini di *copy*, ditambah tak ada pemahaman dan edukasi lebih dalam dari orang tua dalam mendidik anak tentang karakter dan peraturan yang ada (Rahmawati, 2017).

Dalam mengatasi permasalahan kenakalan remaja, kajian tentang pendidikan juga sangat penting. Di Indonesia, pendidikan sering hanya bergerak dari satu sisi ke sisi lain, dan terhambatnya pertumbuhan Pembangunan berkelanjutan. Sekolah merupakan tempat menuntut ilmu serta mengajarkan beberapa disiplin ilmu sebagai bekal siswa, tak kalah penting sekolah juga menjadi target utama implementasi dari pendidikan karakter.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, terdapat kurang lebih 18 karakter yang harus di tanamkan pada peserta didik yakni: Religius, Toleransi, Jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai, peduli sosial, tanggung jawab, semangat kebangsaan, dan lainnya (Fitriyah, 2018).

Salah satu keluaran dari pendidikan adalah, menghasilkan peserta didik yang berkarakter dan siap terjun ke Masyarakat, hal ini merupakan kondisi ideal yang dirancang, namun dalam fakta lapangan yang ada, pendidikan di Indonesia belum maksimal karena maraknya kasus kenakalan remaja yang ada.

Pada tahun 2014 Komisi Perlindungan Anak mencatat bahwa terdapat 1.121 kasus pengaduan kejahatan yang disebabkan oleh remaja, dan tahun berikutnya sebesar 1.851 pengaduan kejahatan, dalam artian, hanya butuh satu tahun dan kasus kenakalan remaja meningkat hampir seribu kasus tepatnya 730 kasus, dan hampir 52% merupakan kasus kekerasan dan narkoba, pemerkosaan, penganiayaan. (KKP & PA, 2015 dalam Aprilla, 2023). BKKBN selanjutnya melakukan survey kembali pada tahun 2018 terhadap 33 provinsi, dan temuan yang di peroleh adalah sekitar 3% remaja di Indonesia banyak melakukan kasus kenakalan remaja dan paling banyak adalah perilaku hubungan seksual pra nikah. (Alamanda et al., 2019).

Pada tahun 2016, KPAI merilis data banyaknya kasus kenakalaan remaja, dan dari sekian banyaknya kasus kenakalan remaja yang ada dari tahun 2011 sampai tahun 2016, menunjukkan bahwa kenakalan remaja lebih parah yakni pelaku kekerasan seksual dengan jumlah kasus m encapai 1.489 kasus setiap tahunnya, hal ini disebabkan oleh maraknya penyebaran konten kekerasan seksual dan pornografi (Perdana, 2018).

Kenakalan remaja semakin marak dan hal ini perlu adanya pencarian solusi, remaja merupakan sumber daya manusia (SDM) yang berpengaruh pada perkembangan negara. Salah satu masalah dari tahun ke tahun yang dihadapi pemerintah adalah tentang penanganan kualitas sumber daya manusia, sumber daya manusia yang efisien memiliki peluang lebih besar dalam meningkatkan Pembangunan nasional berkelanjutan (Khojin et al., 2020).

Dalam mengatasi permasalahan kenakalan remaja ini, kita perlu membahas dari segi lingkungan tempat dimana individu tumbuh, teori Ekologi merupakan teori yang khusus membahas tentang hal ini, yang menekankan bagaimana efek lingkungan terhadap perkembangan individu. Salah satu teori yang terkenal adalah teori ekologi Bronfenbrenner (Salsabila, 2018)

Teori ekologi perkembangan pertama kali diperkenalkan oleh seorang peneliti Psikologi bernama Uri Bronfenbrenner, dalam teorinya ia memandang bahwa perkembangan manusia dalam keseluruhannya diakibatkan oleh pengaruh dari lingkungan tempat ia tinggal, informasi tentang lingkungan (Yuliawan & Taryatman, 2020). Melihat dari uraian singkat latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat bahasan tentang Kenakalan remaja dan gambaran lingkungan remaja dengan pendekatan teori Ekologi Bronfenbenner. Tujuan penelitian ini untuk melihat sejauh mana proses penerapan implementasi pendidikan karakter di lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian studi literatur, dimana peneliti mencari sumber-sumber yang kredibel dan dimuat dalam isi jurnal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana data yang di gunakan berupa sumber buku atau jurnal, artikel dan sumber resmi seperti web pemerintah.

TINJAUAN PUSTAKA

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan seluruh rangkaian peristiwa pelanggaran hukum yang dilakukan oleh sekelompok anak-anak usia 14-19 tahun. Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang melanggar norma, adat dan konstitusi dan pelakunya dapat di pidanakan sesuai dengan perangkat hukum yang berlaku. Masalah kenakalan remaja mulai disoroti dikarenakan munculnya peradilan dan

hukum yang mengatur tentang peradilan anak-anak usia remaja (Sumara et al., 2017).

Perkembangan emosi pada masa remaja ditandai dengan sifat emosional yang meledak-ledak dan sulit untuk dikendalikan. Hal ini disebabkan adanya konflik peran yang sedang dialami remaja. Jika seseorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi ini, maka remaja akan terperangkap masuk dalam hal negatif (BKKBN, 2010 dalam Agung Jaya Suryawan, 2016). Penyebab kenakalan remaja ini terjadi dikarenakan beberapa faktor yakni faktor internal yang meliputi krisis identitas, kontrol diri yang lemah. Kedua yaitu, faktor eksternal meliputi: krisis perhatian dari orang tua. Kedua faktor ini merupakan poin utama mengapa remaja terlibat dalam perilaku pelanggaran hukum.

Kenakalann remaja termasuk ke dalam tingkah laku merugikan yang berdampak pada naiknya perhatian dan keresahan Masyarakat, dalam bentuknya kenakalan remaja terbagi menjadi 3 jenis yakni (Perdana, 2018): 1) kenakalan umum, dimana kenakalan ini biasa dilakukan dan hanya menimbulkan efek negative pada diri sendiri, namun kenakalan ini masih bisa ditoleransi dan diberikan hukuman ringan seperti berkelahi, bolos, keluyuran, 2) Kenakalan semi fatal, kenakalan ini merupakan jenis kenakalan remaja yang berpotensi melanggar hak hukum seperti mencuri, bertindak kasar, 3) Kenakalan khusus, pada fase ini merupakan jenis kenakalan remaja yang tidak dapat ditolerir lagi dan membutuhkan binaan hukum seperti kasus konsumsi narkoba, pemerkosaan, dan lainnya.

Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan jenjang yang harus ditempuh oleh remaja, pendidikan tak hanya berarti menuntut ilmu dalam ruang kelas terkait Pelajaran umum, makna pendidikan jauh lebih luas dari itu. Pendidikan merupakan sebuah Upaya yang terstruktur dan sistematis dengan tujuan

mengembangkan potensi individu dalam prosesnya (Wahidin, 2017).

Karakter Merupakan unsur internal yang ada dalam diri individu, remaja sebagai individu yang sedang mengalami masa krisis jati diri, pegejolan karakter menjadikan remaja sangat ingin meraih sebuah idealis, namun sering kali karena fase ini, remaja banyak sekali mengalami perubahan karakter yang cukup drastis (Sutarti, 2018).

Pendidikan karakter termasuk ke dalam Upaya yang diusahakan oleh individu sendiri dalam membentuk dan mendidik pribadi sendiri, pendidikan karakter merupakan sebuah perwujudan dari karakter manusia dan refleksi agama, yakni: beretika, disiplin, sopan, dan lain sebagainya (Shidiq & Raharjo, 2018).

Di dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai yang perlu diusahakan yakni (Inanna, 2018):

1. Kejujuran, jujur sangat diperlukan sebagai karakter yang baik serta tidak menimbulkan keraguan di berbagai pihak, sehingga kejujuran sangat penting sebagai komponen target dalam pendidikan karakter.
2. Kerja Keras, kerja keras sendiri ialah sebuah bentuk dari sebuah tanggung jawab akan diri sendiri dan kehidupannya. Sekarang remaja acuh tak acuh dan mengesampingkan tentang kerja keras, memilih pekerjaan yang tak membawakan manfaat positif dari dalam diri.
3. Ikhlas, nilai Ikhlas perlu ditanamkan dalam diri remaja dan menjadi target dalam pendidikan karakter, ikhlas memiliki kontribusi bagi remaja sebagai bentuk dari respon terhadap situasi pelik, sehingga remaja dalam merespon dengan baik tanpa merugikan orang lain.

Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner

Teori ekologi ialah teori yang membahas tentang perkembangan ditinjau dari

lingkungan tempat individu tumbuh dan berkembang. Teori ini memiliki pandangan bahwa seorang individu tumbuh dan berperilaku baik ataupun buruk hal ini disebabkan oleh refleksi tentang lingkungan tempat ia tinggal.

Dalam lingkungan terdapat interaksi yang sifatnya timbal balik dan memberikan pengaruh, dalam teori ekologi perkembangan Uri Bronfenbrenner terdapat 5 sistem lingkungan yang menjadi dasar dan menciptakan efek terhadap perilaku seseorang yakni (Mahendra, 2023):

1. Mikrosistem. Mikrosistem merupakan lingkungan dimana sebuah kelompok menghabiskan waktu bersama lebih banyak contohnya keluarga. Di dalam lingkungan keluarga terdapat interaksi bolak balik yang memberikan gambaran pengalaman yang nyata.
2. Mesosistem. Dalam sistem ini memiliki kaitan erat dengan sistem mikro, seperti hubungan antara lingkungan sekolah dengan keluarga, lingkungan dengan teman seumuran.
3. Makrosistem. Pada sistem ini mengaitkan antara lingkungan dengan budaya seperti kehidupan sebuah keluarga dengan adat yang ada.
4. Ekosistem. Pada sistem ini manusia memiliki hubungan langsung terhadap lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan individu itu sendiri.
5. Kronosistem. Kronosistem merupakan sistem yang memiliki lingkup pada kondisi lingkungan sosiohistoris perkembangan individu. Sistem ini memperhatikan perkembangan kondisi lingkungan secara sosiohistoris yang akan berpengaruh terhadap perkembangan individu. (Thahir, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Berdasarkan Perspektif Teori Ekologi

Bronfenbrenner megenalkan bahwa lingkungan memiliki kontribusi yang mempengaruhi proses perkembangan (Bronfenbrenner & Morris, 2006). Teori Bronfenbrenner ini dapat digambarkan sebagai sebuah serangkaian poin yang bentuknya seperti lapisan-lapisan yang disebut lapisan ekologis dan dijalankan secara independen dan berhubungan dengan biologis seseorang (Elliott & Davis, 2020).

Pendidikan karakter disebut juga sebagai pendidikan yang mengacu pada nilai dan budi luhur, serta pendidikan yang bersifat disiplin. Pendidikan karakter diadakan untuk menuntun individu dapat berperilaku sesuai dengan norma dalam Masyarakat yang tidak melanggar hukum, agama maupun adat. Berdasarkan teori ekologi perkembangan, maka bagian pembahasan ini akan mengulik sistem sesuai dengan sub sistem yang disebutkan.

Pendidikan Karakter dalam Sistem Keluarga

Keluarga sebagai lingkungan pertama yang dikenal anak, memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku seorang anak. Menurut BKKBN terdapat fungsi keluarga yakni: 1). Fungsi agama, dimana keluarga mengenalkan agama dan pembinaan kehidupan sesuai syariat, 2) Fungsi sosial budaya, dimana keluarga mengenalkan tentang makna luhur budaya yang selama ini dianut oleh masyarakat, 3). Fungsi cinta kasih, dimana keluarga harus menjadi tempat anak dapat memperoleh kasih sayang, cinta, perhatian dan lainnya yang dibutuhkan, 4). Fungsi perlindungan, keluarga memiliki fungsi sebagai tempat berlindung anak dan anggota keluarga lain, dan orang tua bertanggung jawab untuk menjamin keamanan anak-anak, 5). Fungsi Reproduksi, dimana keluarga mengimplementasikan cara hidup sehat dan sesuai aturan. 6). Fungsi pendidikan, dimana keluarga memiliki kewajiban untuk

mengajarkan pendidikan dasar maupun pendidikan wajib lainnya, 7). Fungsi ekonomi dan fungsi lingkungan.

Secara garis besar fungsi yang disebutkan ini merupakan aturan yang harus terpenuhi. Kita fokus pada bagian fungsi pendidikan yang disebutkan di atas. Dimana keluarga memiliki peran besar dalam mendidik dan membentuk perilaku serta karakter anak. Pola asuh dan didikan orang tua menentukan bagaimana anak tumbuh dan berperilaku.

Dalam sistem pola asuh orang tua terdapat setidaknya 3 jenis pola asuh yakni:

1. Pola asuh permisif, dimana pola asuh ini penuh dengan kebebasan dan kepercayaan penuh yang diberikan orang tua pada anak, pengambilan keputusan sebagian besar diputuskan oleh anak, namun kontrol serta perhatian orang tua sangat kurang.
2. Pola asuh otoriter, pola asuh ini sangat tidak direkomendasikan namun banyak dari Masyarakat yang masih menerapkan pola asuh ini, karakteristik dari pola asuh otoriter adalah anak dikuasai oleh orang tua, dan tidak berani mengakui dirinya sebagai miliknya pribadi, dan pola asuh ini menerapkan sistem hukuman yang terlalu sering.
3. Pola asuh demokratis, pola asuh ini membuat hubungan orang tua dan anak menjadi sangat dekat dan Merdeka. Dimana orang tua dan anak saling kerja sama dalam hal rumah tangga, orang tua memberikan motivasi agar anak selalu terbuka tanpa harus memaksa, dan orang tua membimbing anak dalam mengontrol dan bergaul. Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan karakteristik dan perilaku anak kedepannya.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Makagingge, M et al., 2019) dalam hasil penelitian yang membahas pengaruh dari pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis terhadap perilaku sosial anak, dari hasil yang diperoleh

didapatkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh besar secara negatif dimana anak menjadi tidak percaya diri untuk bergaul karena takut akan kesalahan. Lalu pola asuh permisif juga menimbulkan efek negative dimana anak bersikap semuanya, egois dan tidak dapat diterima dalam lingkup pertemanan sebaya. Pola asuh demokratis menimbulkan pengaruh positif dimana anak menjadi percaya diri, mudah bergaul dan memiliki lingkungan pertemanan yang baik.

Penelitian dari (Azzahra, et al., 2021) juga menunjukkan bahwa pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis memiliki dampak terhadap perkembangan emosi anak di usia remaja sehingga memberikan efek pada perkembangan mental anak.

Keluarga merupakan garda terdepan dalam hal pendidikan, selain itu untuk mencegah perilaku kenakalan remaja, keluarga juga bersuifar *Self Control* dimana keluarga bertindak sebagai kontrol diri disaat remaja tidak mampu menendalkan impuls pada dirinya sendiri, sekitar 40% peran keluarga dan *self-control* memberikan sumbangsi terhadap kenakalan remaja (Indrawati, E & Rahimi, S., 2019).

Pendidikan Karakter Sistem Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan sub sistem penting kedua, dimana selain keluarga anak berinteraksi juga dengan teman sebayanya sebagai bentuk interaksi dan mendapatkan kesenangan dari bermain dan mengikuti arus pertemanan yang ada. Teman sebaya memiliki peran dalam perkembangan anak, teman sebaya turut mempengaruhi emosi dan perilaku anak.

Dalam teori ekologi perkembangan, teman sebaya dianggap sebagai faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap karakter seorang individu. Seperti, dirumah seorang anak diajarkan tentang sopan santun dan berkata sopan, jika berkata kasar maka diberi teguran dan berjanji tidak mengulangi. Namun, di lingkungan sekolah

pertemanan memiliki banyak karakter, dan dari sinilah perilaku menyimpang mulai tumbuh dan berkembang.

Untuk hal ini, penting adanya kesadaran diri individu dan edukasi orang tua untuk memilih teman yang baik yang dapat nilai dari bagaimana ia belajar? Bagaimana sikapnya pada orang tua? Hal inilah yang dapat kita lihat. Terdapat beberapa penelitian juga yang menyatakan bahwa pengaruh dari teman sebaya secara positif memberikan dampak positif dari segi perilaku, emosional dan kontrol diri.

Penelitian dari memberikan hasil yang berbeda dimana pergaulan teman sebaya memicu sumbangsi negatif yang berkisar 5, 52% dimana semakin tinggi pergaulan remaja maka akan semakin tinggi pula dampak negatif yang diberikan (Ummah et al., 2016).

Pendidikan Karakter dalam Sistem Lingkungan Sekolah

Pendidikan karakter tak harus hanya dilakukan pada lingkup keluarga, namun pada lingkup pendidikan formal. Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah menghasilkan sumber daya manusia yang berkarakter dan mumpuni. Lingkungan sekolah termasuk ke dalam bagian dari mikrosistem, dan sekolah merupakan tempat yang mayoritas menerapkan pendidikan karakter pada peserta didiknya

Pendidikan karakter tidak langsung di ajarkan begitu saja saat anak atau peserta didik memasuki Sekolah, namun pendidikan karakter bersifat seperti kebiasaan yang dilihat, ditiru, dan akhirnya menjadi kebiasaan. Secara garis besar, pendidikan karakter di lingkungan Sekolah akan pertama kali dikenalkan dengan karakter yang secara nalar, afektif dan psikomotor. Proses penerapan karakter ini dilakukan berulang dimulai saat proses belajar dan mengajar yang ada dalam kelas, akan memiliki efek penerapan karakter yang tertanam dalam diri peserta didik (Kurniawan & Karakter, 2013)

Sekolah kebanyakan dikenal sebagai sarana menuntut ilmu Sahaja, namun jika

diperhatikan lebih dalam, sekolah merupakan tempat implementasi dari pendidikan karakter, baik saat dalam Pelajaran maupun saat masa istirahat. Pendidikan karakter yang diintegrasikan pada pembelajaran, proses ini juga mengikutsertakan pembelajaran budaya sebagai suatu culture yang sudah ada dan di percaya. Budaya sekolah sendiri merupakan sebuah pola interaksi yang sudah di anut lama dan menjadi kebudayaan dalam sekolah itu sendiri dan di integrasikan dengan kegiatan sekolah termasuk belajar dan mengajar. Proses budaya sekolah terjalin dengan adanya perkembangan karakter anak, interaksi inilah yang menjadi ciri dari sekolah itu sendiri (Yuliawan & Taryatman, 2020).

Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan salah satu proses dari tumbuh kembang anak, termasuk komponen yang banyak memberikan kontribusi dalam karakter anak, dikarenakan proses tumbuh kembang anak akan terus dipengaruhi oleh budaya yang muncul dalam Masyarakat.

Masyarakat memiliki komponen kompleks di dalamnya, dalam lingkup Masyarakat tersebar ragam budaya yang berinteraksi menjadi satu, dan anak mengikuti budaya dari lingkungan Masyarakat yang ada. Dalam hal penerapan pendidikan karakter, lingkungan Masyarakat bisa menjadi contoh untuk penerapannya. Masyarakat tersusun atas beragam individu yang menganut kepercayaan beragam, dan memiliki kebudayaan yang beragam pula, anak tumbuh berdasarkan pengalaman yang ia dapat dari interaksi di dalam lingkungan Masyarakat ini (Yuliawan & Taryatman, 2020).

Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai peluang juga dalam menerapkan pendidikan karakter dalam Masyarakat sangat penting dilakukan, dasarnya pendidikan sendiri memiliki 2 lingkup yakni pengembangna potensi individu serta

warisan dari budaya. Hal ini ditafsirkan sebagai bentuk dari pendidikan karakter yang di refleksikan melalui nilai budaya pada lingkungan Masyarakat.

Secara garis besar, nilai kebudayaan yang terkandung dalam Masyarakat dapat memberikan efek tergantung bagaimana proses interkasi yang ada dalam lingkungan Masyarakat ini, melihat hal ini kita dapat memanaatkan budaya Masyarakat sebagai bentuk dari implementasi pendidikan karakter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil bahasan diatas, peneliti dapat menarik temuan yang didapat yakni:

1. Kenakalan remaja disebabkan oleh lingkungan tempat ia tumbuh, dan sebagian besar anak menyerap dan mempraktikkan apa yang terjadi di lingkungannya dan menganggap bahwa ini adalah jati dirinya.
2. Teori ekologi perkembangan dapat diterapkan melalui sistem-sistem yang ada, teori ekologi ini memberikan gambaran tentang bagaimana interaksi terjalin dan dampak yang di terima.
3. Teori ekologi perkembangan ini masing-masing sub sistemnya memberikan refleksi dari sub sistem Mikrosistem, Makrosistem, Ekosistem, dan Kronosistem, tergantung pada interaksi yang terjalin pada masing-masing sistem.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, disarankan untuk melibatkan berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. Pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi remaja dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program-program intervensi yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi setempat. Selain itu, pendekatan secara menyeluruh yang melibatkan berbagai aspek dalam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner dapat menjadi landasan untuk merancang

strategi pencegahan yang komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Jaya Suryawan, I. G. (2016). CEGAH KENAKALAN REMAJA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 64. <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i1.62>
- Alamanda, M., Nugraha, A. C., Suryahudaya, E. G., & Kenawas, Y. (2019). Kesiapan pemuda urban Indonesia dan dukungan pemerintah terhadap bonus demografi Indonesia. *Jurnal Perkotaan*, 11(2), 151–161.
- Aprilla, N. (2023). *Penyuluhan tentang Kenakalan Remaja*. *Jurnal Medika* 2(1)
- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461.
- Elliott, S., & Davis, J. M. (2020). Challenging Taken-for-Granted Ideas in Early Childhood Education: A Critique of Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory in the Age of Post-humanism. In A. Cutter-Mackenzie-Knowles, K. Malone, & E. Barratt Hacking (Eds.), *Research Handbook on Childhoodnature* (pp. 1119–1154). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-67286-1_60
- Fitriyah, T. (2018). Potret kenakalan remaja dan relevansinya dengan pendidikan indonesia. *Journal of Islamic Education Policy*, 2(2). <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/view/693>
- IMPLEMENTASI TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER YANG BERKUALITAS | LENTERA.** (2015). Retrieved October 9, 2023, from https://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/439
- Inanna, I. (2018). PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA YANG BERMORAL. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>
- Khojin, N., Utami, S. N., & Syaifulloh, M. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Produktivitas Kerja Pembudidaya Bawang di Sub Terminal Agribisnis Larangan. *Syntax Idea Vol*, 2. <http://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/274>
- Kurniawan, S., & Karakter, P. (2013). Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Kussepti, M., & Ediyono, S. (2023). *FENOMENA KENAKALAN DI KALANGAN REMAJA DAN PERSPEKTIF ILMU FILSAFAT The Phenomena of Determination Among Youth and The Perspective Of Philosophy*.
- Mahendra, M. L. (2023). *Teori Etologi dan Ekologi Perkembangan Perspektif Psikologi Islam*. 2(2).
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak (studi kasus pada anak usia 3-4 tahun di KBI al madina sampangan tahun ajaran 2017-2018). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 115-122.
- Rahmawati, N. (2017). KENAKALAN REMAJA DAN KEDISIPLINAN: Perspektif Psikologi dan Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2), 267. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i2.1458>
- Perdana, N. S. (2018). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DALAM UPAYA PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA. *EDUTECH*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/e.v1i1.9860>

- Rahmawati, N. (2017). KENAKALAN REMAJA DAN KEDISIPLINAN: Perspektif Psikologi dan Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2), 267. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i2.1458>
- Salsabila, U. H. (2018). TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER SEBAGAI SEBUAH PENDEKATAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Al-Manar*, 7(1). <https://doi.org/10.36668/jal.v7i1.72>
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MASA REMAJA SEBAGAI PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>
- Salsabila, U. H. (2018). TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER SEBAGAI SEBUAH PENDEKATAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Al-Manar*, 7(1). <https://doi.org/10.36668/jal.v7i1.72>
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MASA REMAJA SEBAGAI PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA. *Jurnal Penelitian*, 4(2).
- Sutarti, D. T. (2018). *PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK USIA REMAJA*.
- Ummah, Z. N., Nursetiawati, S., & Putri, V. U. G. (2016). PENGARUH PERAN TEMAN SEBAYA TERHADAP TINGKAT KENAKALAN REMAJA DI LAPAS ANAK WANITA KELAS II B TANGERANG. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.21009/JKKP.031.06>
- Wahidin, U. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER BAGI REMAJA. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03). <https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.29>
- Yulianawan, D., & Taryatman, T. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KAJIAN TEORI EKOLOGI PERKEMBANGAN. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 7(1). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8405>